

**PROPOSAL
INOVASI DAERAH**



KOTA BEKASI

**PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, makanan Warga &
Pelaku Usaha Pondokmelati)**

Tahun 2024

INOVASI
PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, makanan
Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kecamatan Pondokmelati sebagai salah satu wilayah penyangga Kota Bekasi memiliki dinamika pertumbuhan masyarakat yang pesat dengan kepadatan penduduk tinggi dan maraknya aktivitas ekonomi kecil menengah, khususnya di sektor kuliner dan jajanan. Dengan jumlah sekolah, pasar, dan pusat keramaian yang terus berkembang, muncul tantangan serius terkait keamanan pangan, terutama makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak dan masyarakat umum. Kasus jajanan yang tidak higienis, penggunaan bahan tambahan berbahaya, hingga produk tanpa izin edar menjadi potret nyata permasalahan kesehatan publik di tingkat lokal. Situasi ini tidak hanya mengancam keselamatan konsumen, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap produk UMKM di wilayah tersebut.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengawasan pangan selama ini kerap terkendala oleh keterbatasan petugas, pendekatan yang cenderung represif, serta minimnya edukasi bagi pelaku usaha kecil. Hal tersebut berdampak pada masih banyaknya pelaku UMKM yang belum memahami standar keamanan pangan, sekaligus menimbulkan kerawanan bagi konsumen, khususnya anak-anak sekolah. Di sisi lain, masyarakat juga belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis untuk memilih makanan sehat dan aman. Tantangan ini menuntut adanya solusi inovatif yang lebih dekat, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat serta kolaborasi lintas sektor.

Menjawab kondisi tersebut, Pemerintah Kecamatan Pondokmelati menghadirkan inovasi pelayanan publik PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, Makanan Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati). Program ini dirancang sebagai sistem pengawasan dan pembinaan pangan lokal dengan melibatkan perangkat kecamatan, kelurahan, puskesmas, Satpol PP, kader kesehatan, PKK, hingga komunitas warga. PENJAGA HATI hadir bukan sekadar untuk menertibkan pelaku usaha, tetapi juga untuk mendampingi mereka agar mampu meningkatkan kualitas produk sekaligus menjaga keberlangsungan usaha secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, inovasi mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pangan aman sekaligus memperkuat daya saing UMKM lokal.

Sejak tahap uji coba, PENJAGA HATI telah menunjukkan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran pelaku usaha dalam menjaga higienitas makanan, bertambahnya jumlah UMKM yang memiliki izin resmi, serta turunnya angka kasus kesehatan akibat jajanan tidak sehat. Program ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui perlindungan kesehatan masyarakat, serta SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui pemberdayaan UMKM. Lebih dari 200 pelaku usaha telah terlibat dalam program ini, dengan sebagian produknya mulai diterima di pasar retail lokal setelah melalui proses pembinaan.

PENJAGA HATI tidak hanya menjadi wujud nyata komitmen pemerintah kecamatan dalam melindungi warganya, tetapi juga simbol keberpihakan terhadap penguatan ekonomi lokal. Inovasi ini memperlihatkan bahwa pelayanan publik yang sederhana, edukatif, dan berbasis partisipasi

mampu menjawab tantangan kesehatan sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat. Dengan dukungan lintas pemangku kepentingan, program ini berpotensi direplikasi ke kecamatan lain di Kota Bekasi maupun wilayah lain di Jawa Barat sebagai best practice inovasi pelayanan publik. Ke depan, PENJAGA HATI diharapkan menjadi gerakan kolektif yang tumbuh dari kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan pangan yang sehat, aman, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. TUJUAN

Inovasi PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, Makanan Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati) dikembangkan sebagai langkah strategis Pemerintah Kecamatan Pondokmelati untuk melindungi kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat sektor UMKM makanan. Tujuan utama dari inovasi ini adalah menciptakan ekosistem pangan lokal yang aman, sehat, dan bertanggung jawab, dengan menggabungkan pendekatan pengawasan, edukasi, serta pembinaan pelaku usaha secara berkelanjutan. Program ini diharapkan mampu menjawab tantangan urbanisasi, maraknya jajanan tidak higienis, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilih konsumsi yang sehat.

Dalam jangka pendek, inovasi ini bertujuan menyediakan mekanisme pengawasan pangan yang lebih dekat dengan masyarakat melalui keterlibatan kelurahan, kader kesehatan, dan relawan keamanan pangan. Sistem ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan jajanan dan makanan yang lebih aman, sekaligus memberi pendampingan langsung bagi pelaku usaha kecil dalam meningkatkan kualitas produk. Selain itu, PENJAGA HATI juga menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran konsumen, khususnya anak-anak sekolah, agar lebih kritis dalam memilih makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Untuk jangka menengah, PENJAGA HATI diarahkan pada perluasan cakupan pembinaan ke seluruh titik konsentrasi penjual jajanan, seperti sekolah, pasar, tempat ibadah, dan pusat keramaian. Program ini juga memperkuat koordinasi lintas pemangku kepentingan, mulai dari perangkat daerah, Puskesmas, hingga PKK dan Satpol PP, sehingga sistem pengawasan lebih sistematis dan konsisten. Selain itu, tujuan lain adalah meningkatkan jumlah pelaku UMKM yang memiliki izin resmi, mengikuti pelatihan keamanan pangan, dan menerapkan standar higienitas dalam pengolahan produk. Dengan cara ini, inovasi tidak hanya melindungi konsumen, tetapi juga mengangkat daya saing ekonomi lokal.

Dalam jangka panjang, PENJAGA HATI ditujukan menjadi model inovasi pelayanan publik berbasis pangan aman yang dapat direplikasi ke kecamatan lain di Kota Bekasi maupun wilayah lain di Jawa Barat. Inovasi ini diharapkan menjadi pilar dalam tata kelola perlindungan konsumen lokal yang partisipatif, murah, namun berdampak besar. Selain itu, program ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera, SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dan SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui kombinasi perlindungan kesehatan, pemberdayaan UMKM, serta promosi pola konsumsi sehat dan ramah lingkungan.

Lebih dari sekadar sistem pengawasan, PENJAGA HATI berfungsi sebagai instrumen perubahan perilaku masyarakat dan pelaku usaha. Program ini membangun budaya baru dalam usaha kuliner

lokal, di mana keamanan pangan menjadi prioritas utama tanpa mengorbankan keberlanjutan usaha. Dengan pendekatan edukatif, persuasif, dan kolaboratif, PENJAGA HATI memperlihatkan bahwa pelayanan publik yang sederhana dapat menghadirkan manfaat luas, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta menciptakan pondasi menuju sistem pangan sehat yang inklusif dan berkelanjutan.

C. MANFAAT

Implementasi inovasi PENJAGA HATI memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Kecamatan Pondokmelati maupun bagi para pelaku UMKM di sektor makanan. Program ini mampu menjawab persoalan klasik pengawasan jajanan yang tidak higienis dan berpotensi membahayakan kesehatan, dengan menghadirkan mekanisme pembinaan yang sistematis dan humanis. Kehadiran PENJAGA HATI memastikan bahwa jajanan yang beredar di lingkungan sekolah, pasar, dan ruang publik menjadi lebih aman, sehat, serta terjamin mutunya. Dengan demikian, masyarakat mendapatkan perlindungan pangan sekaligus peningkatan kualitas lingkungan usaha kuliner lokal.

Salah satu manfaat paling signifikan adalah terbentuknya ekosistem usaha kuliner yang lebih bertanggung jawab. Melalui sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan, pelaku UMKM makanan didorong untuk memenuhi standar higienitas, legalitas, serta keamanan pangan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga membantu pelaku usaha memperluas jangkauan pasar, termasuk masuk ke jaringan retail lokal. Dengan meningkatnya kepatuhan terhadap standar pangan sehat, PENJAGA HATI berkontribusi pada penguatan daya saing UMKM yang lebih berkelanjutan.

Di sisi pemberdayaan masyarakat, program ini memperlihatkan dampak positif dengan adanya relawan keamanan pangan yang dilatih secara mandiri untuk mendeteksi potensi risiko bahan berbahaya. Relawan, kader kesehatan, dan aparat kelurahan menjadi garda terdepan dalam menjaga keamanan makanan di lingkungan sekitar. Selain itu, kehadiran mekanisme aduan masyarakat membuat warga dapat lebih aktif berpartisipasi dalam melaporkan makanan yang mencurigakan. Hal ini memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program sebagai bagian dari gerakan kolektif.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat, terutama anak-anak sekolah sebagai konsumen utama jajanan. Data awal menunjukkan adanya penurunan kasus gangguan pencernaan akibat konsumsi makanan tidak sehat, yang menjadi indikator keberhasilan program ini. PENJAGA HATI juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih jajanan sehat, melalui penyuluhan interaktif di sekolah, lingkungan RW, serta media edukasi di ruang publik. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dalam membangun pola konsumsi masyarakat yang lebih baik.

Selain memberikan dampak langsung pada kesehatan dan ekonomi lokal, PENJAGA HATI juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Outcome dari implementasi program ini bukan hanya berupa peningkatan mutu produk dan keamanan pangan, tetapi juga lahirnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Dengan pendekatan low-cost dan high-impact,

manfaat PENJAGA HATI mampu dirasakan secara luas, membentuk fondasi ekosistem kuliner yang sehat, aman, dan berkelanjutan di tingkat lokal.

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi PENJAGA HATI mencerminkan respons cepat Pemerintah Kecamatan Pondokmelati dalam menghadapi persoalan serius terkait keamanan pangan di tengah pertumbuhan pesat UMKM kuliner dan urbanisasi. Kekhawatiran masyarakat terhadap maraknya jajanan tidak higienis, berpotensi mengandung bahan berbahaya, serta kurangnya izin edar mendorong pemerintah setempat untuk tidak menunggu program besar dari tingkat kota maupun provinsi. Sebaliknya, Kecamatan Pondokmelati segera merumuskan pendekatan praktis berbasis monitoring langsung, pembinaan partisipatif, dan pemberdayaan komunitas warga.

Proses lahirnya PENJAGA HATI dimulai dari kepekaan terhadap kondisi lapangan, khususnya konsumsi jajanan anak sekolah dan masyarakat di ruang publik. Pemerintah kecamatan segera memetakan titik-titik konsentrasi penjual makanan, seperti sekolah, pasar, dan pusat keramaian, yang rawan beredarnya pangan tidak sehat. Dalam waktu singkat, tim lintas perangkat daerah menyusun strategi kolaboratif yang melibatkan kelurahan, Puskesmas, Satpol PP, PKK, serta relawan masyarakat untuk langsung bergerak melakukan sosialisasi dan pembinaan. Pendekatan ini membuktikan bahwa kebutuhan daerah dapat direspons cepat tanpa menunggu instruksi birokrasi yang panjang.

Kecepatan penciptaan PENJAGA HATI juga ditopang oleh model kerja kolaboratif yang segera mengintegrasikan pengawasan, edukasi, dan pendampingan pelaku usaha. Dalam kurun waktu beberapa bulan sejak perumusan, program ini sudah masuk tahap uji coba dan mampu menjangkau lebih dari 200 pelaku UMKM untuk mengikuti pelatihan higienitas dan pengolahan makanan sehat. Tanpa menunggu payung kebijakan yang kompleks, pemerintah kecamatan langsung menyusun SOP sederhana, menyediakan layanan uji bahan pangan gratis, serta menyalurkan media edukasi ke titik-titik publik. Mekanisme ini menjadikan inovasi dapat berjalan cepat dan memberikan hasil nyata di masyarakat.

Kunci keberhasilan percepatan inovasi ini terletak pada semangat gotong royong, kepekaan terhadap masalah lokal, serta kepemimpinan yang berorientasi pada solusi. Aparatur kelurahan, kader kesehatan, dan relawan keamanan pangan dilibatkan sejak awal, sehingga program bukan hanya menjadi agenda pemerintah, melainkan juga gerakan bersama warga. Dalam waktu kurang dari satu tahun, PENJAGA HATI sudah mampu menunjukkan dampak nyata berupa peningkatan jumlah UMKM berizin, menurunnya laporan jajanan berbahaya, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam memilih makanan sehat.

Lebih dari itu, kehadiran PENJAGA HATI menandai transformasi pola kerja pemerintahan di tingkat kecamatan. Pelayanan yang sebelumnya lebih bersifat reaktif dan menunggu laporan kini berubah menjadi proaktif dengan turun langsung ke lapangan, memberdayakan warga sebagai relawan, dan membangun ekosistem usaha kuliner yang sehat. Inovasi ini memperlihatkan bahwa penciptaan pelayanan publik adaptif tidak harus menunggu inisiatif skala kota, melainkan dapat lahir cepat dari tingkat lokal. Dengan semangat kolaborasi dan kepedulian, PENJAGA HATI

menjadi bukti bahwa inovasi daerah bisa diciptakan secara gesit, berdampak besar, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)

Berbeda dengan inovasi pelayanan publik digital, PENJAGA HATI lahir sebagai program non-digital yang lebih menekankan pendekatan kelembagaan, edukasi, dan partisipasi masyarakat. Namun demikian, pemanfaatan teknologi informasi tetap menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program. Pemerintah Kecamatan Pondokmelati secara adaptif menggunakan berbagai platform digital sederhana untuk memperluas jangkauan sosialisasi, memperkuat koordinasi, dan memastikan akuntabilitas pelaporan kegiatan. Teknologi menjadi instrumen penunjang yang melengkapi sistem monitoring manual yang berbasis komunitas.

Dalam praktiknya, tim pelaksana PENJAGA HATI memanfaatkan media komunikasi digital seperti WhatsApp Group untuk koordinasi lintas sektor antara kecamatan, kelurahan, Puskesmas, Satpol PP, kader PKK, dan relawan keamanan pangan. Melalui platform ini, laporan temuan lapangan terkait makanan mencurigakan dapat segera diteruskan ke pihak berwenang untuk ditindaklanjuti. Selain itu, dokumentasi kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, maupun inspeksi lapangan juga disimpan dan dibagikan melalui platform berbagi file daring yang digunakan pemerintah daerah. Hal ini mempercepat proses arus informasi antarpetugas dan memudahkan pengambilan keputusan secara cepat.

Untuk kebutuhan edukasi publik, teknologi informasi juga dimanfaatkan melalui desain grafis digital berupa poster, leaflet, serta konten visual yang kemudian dicetak dan disebar ke titik-titik keramaian. Beberapa materi edukasi juga dipublikasikan melalui kanal media sosial kelurahan dan komunitas warga. Langkah ini membuat pesan tentang pentingnya keamanan pangan dapat lebih mudah dipahami, menjangkau kalangan anak-anak hingga orang dewasa, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat. Dengan pendekatan ini, edukasi tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi diperkuat dengan materi digital yang berulang dan mudah diakses.

Selain itu, inovasi ini juga menggunakan sistem pelaporan digital sederhana melalui formulir online untuk menampung pengaduan masyarakat terkait jajanan atau makanan yang diduga tidak aman. Mekanisme ini mempermudah warga untuk ikut serta dalam pengawasan, tanpa harus selalu datang ke kantor kecamatan atau kelurahan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dijadikan dasar untuk evaluasi program secara berkala. Hal ini memperlihatkan bahwa meski berbasis non-digital, PENJAGA HATI tetap adaptif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung prinsip partisipatif dan akuntabel.

Ke depan, pemanfaatan teknologi dalam PENJAGA HATI memiliki peluang untuk ditingkatkan lebih jauh. Rencana pengembangan meliputi integrasi database pelaku UMKM kuliner dengan sistem informasi kelurahan, penggunaan aplikasi mobile sederhana untuk monitoring bahan pangan, serta pemanfaatan media sosial sebagai kanal kampanye masif. Dengan strategi pemanfaatan IT yang tepat, program ini tidak hanya mampu memperluas jangkauan edukasi dan pengawasan, tetapi juga memperkuat daya tahan inovasi dalam jangka panjang. Hal ini membuktikan bahwa teknologi dapat digunakan secara cerdas dan sesuai konteks lokal untuk mendukung pelayanan publik yang aman, sehat, dan berkelanjutan.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, Makanan Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati) merupakan terobosan dalam sistem perlindungan konsumen di tingkat lokal, yang dirancang bukan hanya untuk mengawasi tetapi juga membina para pelaku usaha kecil di sektor kuliner. Kebaruan utama dari inovasi ini terletak pada pendekatan non-digital namun sistematis, di mana pengawasan keamanan pangan dilakukan melalui kombinasi monitoring lapangan, edukasi langsung, serta pembentukan relawan keamanan pangan berbasis masyarakat. Dengan cara ini, pengawasan tidak sekadar menjadi tugas pemerintah, tetapi menjadi gerakan kolektif warga untuk menjaga kesehatan bersama.

Berbeda dengan pola pengawasan pangan konvensional yang cenderung represif, PENJAGA HATI menghadirkan model edukatif-partisipatif. Para pelaku usaha bukan hanya diawasi, tetapi dilibatkan sebagai subjek aktif melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian akses terhadap teknologi sederhana untuk pengolahan makanan higienis. Kebaruan ini menciptakan perubahan paradigma: dari hubungan pemerintah–pelaku usaha yang bersifat kontrol dan sanksi, menjadi hubungan kemitraan yang saling menguatkan. Dengan cara ini, kualitas pangan publik meningkat tanpa menekan keberlangsungan usaha kecil.

Keunikan lain dari PENJAGA HATI adalah keberanian menghadirkan relawan keamanan pangan dari warga setempat, yang dilatih untuk mendeteksi bahan berbahaya seperti boraks, formalin, dan pewarna sintetis. Pendekatan desentralisasi ini memperluas kapasitas pengawasan hingga ke tingkat akar rumput, sehingga permasalahan jajanan tidak sehat dapat dicegah lebih dini. Konsep relawan pangan ini belum banyak diterapkan di daerah lain, sehingga menjadi model baru dalam tata kelola perlindungan konsumen berbasis kewilayahan.

Selain itu, kebaruan PENJAGA HATI terletak pada kemampuannya mengintegrasikan perlindungan konsumen dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Program ini tidak hanya fokus melindungi masyarakat dari makanan berbahaya, tetapi juga membantu UMKM kuliner berkembang melalui pendampingan izin usaha, pelatihan kewirausahaan sehat, hingga akses pasar retail. Sinergi antara perlindungan kesehatan dan penguatan ekonomi menjadikan PENJAGA HATI sebagai inovasi yang berdampak ganda, baik pada sisi sosial maupun ekonomi.

Dari sisi dampak, PENJAGA HATI memperkenalkan sistem aduan partisipatif yang memungkinkan masyarakat melaporkan langsung produk makanan yang dirasa mencurigakan. Mekanisme ini memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sekaligus membangun budaya kolektif dalam melindungi konsumen. Dengan model ini, pemerintah, warga, dan pelaku usaha dapat bekerja bersama sebagai mitra sejajar.

Secara keseluruhan, PENJAGA HATI menghadirkan kebaruan dari berbagai sisi: model pengawasan pangan berbasis masyarakat, pergeseran pola pendekatan dari represif ke edukatif, integrasi antara perlindungan konsumen dan pemberdayaan ekonomi lokal, hingga penguatan

peran warga sebagai relawan keamanan pangan. Inovasi ini membuktikan bahwa pelayanan publik tidak selalu harus berbasis teknologi canggih, tetapi bisa lahir dari kebutuhan nyata masyarakat, pendekatan humanis, serta komitmen kolaboratif di tingkat lokal. PENJAGA HATI menjadi contoh kebaruan yang layak direplikasi di wilayah lain, khususnya daerah dengan pertumbuhan UMKM makanan yang pesat dan tantangan perlindungan konsumen yang kompleks.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, Makanan Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati) dirancang sebagai solusi atas permasalahan maraknya makanan tidak higienis dan berpotensi berbahaya yang beredar di lingkungan masyarakat, khususnya jajanan anak sekolah dan makanan di area publik. Sistem pengawasan yang ada sebelumnya masih bersifat insidental, tidak konsisten, dan cenderung represif tanpa memberikan pembinaan jangka panjang kepada pelaku usaha. PENJAGA HATI hadir untuk menjawab kebutuhan akan mekanisme pengawasan pangan yang lebih preventif, edukatif, dan partisipatif, sekaligus mendorong pertumbuhan UMKM makanan yang sehat dan bertanggung jawab.

Konsep dasar dari inovasi ini adalah membangun sistem monitoring dan pembinaan pangan lokal yang melibatkan lintas pemangku kepentingan—mulai dari pemerintah kecamatan, kelurahan, Puskesmas, Satpol PP, PKK, hingga komunitas warga. PENJAGA HATI mengedepankan pendekatan langsung di lapangan dengan pemetaan titik-titik penjual jajanan, pelatihan pelaku usaha, hingga pembentukan relawan keamanan pangan dari masyarakat. Dengan desain ini, program tidak hanya mengurangi peredaran makanan berbahaya, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha kuliner yang lebih aman, sehat, dan berdaya saing.

Komponen utama dalam desain PENJAGA HATI meliputi:

1. Identifikasi Masalah dan Pemetaan Wilayah

Pemerintah Kecamatan Pondokmelati melakukan pemetaan lokasi penjual makanan di sekolah, pasar, taman, dan pusat keramaian lain. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui konsentrasi pelaku usaha serta potensi risiko pangan berbahaya. Hasil pemetaan menjadi dasar strategi sosialisasi, pembinaan, dan pengawasan.

2. Sosialisasi dan Pembinaan Pelaku Usaha

Setelah pemetaan, tim pelaksana melakukan sosialisasi tentang pentingnya higienitas, keamanan bahan pangan, serta legalitas usaha. Tidak hanya berupa himbauan, pemerintah juga menyediakan akses pendampingan untuk pendaftaran izin usaha, pelatihan pengolahan makanan sehat, dan uji laboratorium sederhana terhadap bahan pangan.

3. Pembentukan Relawan Keamanan Pangan

Salah satu ciri khas desain inovasi ini adalah hadirnya relawan dari masyarakat yang dilatih khusus mendeteksi makanan berisiko mengandung boraks, formalin, dan zat berbahaya lainnya. Relawan ini memperluas kapasitas pengawasan hingga tingkat akar rumput, sehingga pemerintah tidak bekerja sendirian dalam menjaga keamanan pangan.

4. Penyediaan Media Edukasi dan Teknologi Sederhana

Pemerintah menyediakan poster, leaflet, dan spanduk edukasi yang disebar di sekolah, warung, dan pasar sebagai sarana sosialisasi. Selain itu, pelaku usaha juga diberi akses ke teknologi sederhana, seperti alat pengukus higienis dan teknik pengemasan ramah lingkungan, agar usaha mereka tidak hanya sehat tetapi juga lebih bernilai jual.

5. Mekanisme Aduan Masyarakat dan Evaluasi Berkala

Warga diberikan saluran aduan untuk melaporkan makanan yang mencurigakan. Laporan ini ditindaklanjuti dengan verifikasi lapangan oleh tim gabungan. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

6. Insentif dan Sertifikasi bagi UMKM

Pelaku usaha yang berhasil memenuhi standar keamanan pangan diberi sertifikat laik sehat sebagai bentuk penghargaan dan daya tarik konsumen. Insentif ini menjadi pendorong positif agar lebih banyak UMKM berkomitmen menjalankan usaha kuliner yang aman dan sehat.

Desain inovasi PENJAGA HATI menitikberatkan pada tiga prinsip utama: perlindungan konsumen, pemberdayaan pelaku usaha, dan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan kolaboratif ini, pengawasan pangan menjadi lebih dekat dengan lapangan, lebih cepat ditangani, dan lebih membumi di tengah masyarakat. Inovasi ini membuktikan bahwa pelayanan publik yang efektif tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi, tetapi dapat diwujudkan melalui desain kelembagaan yang sederhana, adaptif, dan berbasis kebutuhan lokal.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Standar Operasional Prosedur (SOP) PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, Makanan Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati) disusun sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan monitoring, pembinaan, dan pengawasan makanan di wilayah Kecamatan Pondokmelati. SOP ini bertujuan untuk memastikan seluruh proses berjalan tertib, partisipatif, konsisten, dan akuntabel, serta menjadi rujukan resmi bagi pemerintah kecamatan, kelurahan, Puskesmas, Satpol PP, kader kesehatan, dan relawan yang terlibat.

SOP PENJAGA HATI dirancang berdasarkan prinsip perlindungan kesehatan masyarakat, pemberdayaan pelaku usaha, transparansi layanan, serta keberlanjutan program. Dengan SOP ini, pemerintah kecamatan dapat mengurangi risiko peredaran jajanan berbahaya sekaligus meningkatkan kualitas ekosistem usaha kuliner yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Tahapan SOP Inovasi “PENJAGA HATI”:

1. Identifikasi dan Pemetaan Lokasi Penjual Makanan

- Tim kecamatan bersama kelurahan melakukan pemetaan titik penjual makanan di sekolah, pasar, taman, dan pusat keramaian lain.

- Data penjual dicatat dalam daftar resmi, termasuk jenis usaha, lokasi, dan jumlah produk yang dijual.
- Pemetaan digunakan untuk menyusun prioritas pembinaan dan pengawasan.

2. Sosialisasi dan Edukasi Pelaku Usaha

- Tim pelaksana memberikan sosialisasi tentang pentingnya makanan higienis, aman, dan memiliki izin edar.
- Materi disampaikan melalui pertemuan kelompok, media poster, leaflet, serta kunjungan langsung ke warung dan kios.
- Pelaku usaha diberikan informasi tentang akses pendaftaran izin usaha dan uji makanan gratis di Puskesmas.

3. Pembinaan dan Pendampingan Teknis

- Pelaku usaha diikutsertakan dalam pelatihan pengolahan makanan sehat, teknik pengemasan ramah lingkungan, dan penggunaan bahan pangan yang aman.
- Relawan keamanan pangan dari warga setempat dilatih mendeteksi bahan berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin B, dan pewarna sintetis.
- Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar pelaku usaha mampu meningkatkan standar higienitas produk.

4. Mekanisme Pengawasan dan Tindak Lanjut

- Relawan dan kader kesehatan melakukan pengawasan rutin di titik-titik penjualan makanan.
- Jika ditemukan makanan yang mencurigakan, laporan disampaikan kepada tim kecamatan untuk ditindaklanjuti.
- Satpol PP bersama Puskesmas melakukan verifikasi lapangan, termasuk uji sampel makanan secara gratis.

5. Mekanisme Aduan dan Partisipasi Masyarakat

- Warga diberikan saluran aduan (melalui kelurahan atau posko) untuk melaporkan makanan berbahaya atau mencurigakan.
- Aduan diverifikasi dan ditindaklanjuti dalam waktu maksimal 2 x 24 jam.
- Setiap laporan dicatat dan didokumentasikan sebagai bagian dari evaluasi program.

6. Insentif, Sertifikasi, dan Publikasi

- Pelaku usaha yang memenuhi standar diberikan **sertifikat laik sehat** sebagai bentuk penghargaan dan promosi.

- Nama usaha sehat dipublikasikan melalui papan informasi kelurahan, media sosial kecamatan, atau kegiatan lokal.
- Insentif ini mendorong UMKM untuk menjaga kualitas dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

7. Dokumentasi, Pelaporan, dan Evaluasi Berkala

- Seluruh kegiatan (pemetaan, sosialisasi, pelatihan, aduan, dan sertifikasi) didokumentasikan secara manual dengan format standar.
- Laporan program disusun setiap bulan untuk dievaluasi oleh tim kecamatan bersama perangkat daerah terkait.
- Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan SOP dan perencanaan pengembangan program di masa mendatang.

Dengan SOP ini, PENJAGA HATI memiliki kerangka kerja yang jelas, sistematis, dan dapat direplikasi di kecamatan lain. SOP tidak hanya menekankan aspek pengawasan pangan, tetapi juga mengedepankan edukasi, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi perlindungan konsumen dan penguatan ekonomi lokal.

BAB III

TAHAPAN PROSES PENCIPTAAN INOVASI

Tahapan Penciptaan Inovasi ini memerlukan waktu 9 (Sembilan) minggu atau 2 (dua) bulan 1 (satu) minggu dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap Inisiasi dan Identifikasi Masalah (Minggu ke-1 s.d ke-2 Januari 2024)

Tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah utama di Kecamatan Pondokmelati, yaitu maraknya jajanan dan makanan yang tidak higienis, mengandung bahan berbahaya, serta tidak memiliki izin edar resmi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, terutama pada anak-anak sekolah sebagai konsumen utama jajanan di wilayah publik. Situasi tersebut juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap produk UMKM lokal yang seharusnya menjadi penggerak ekonomi daerah. Dari permasalahan tersebut, lahir gagasan untuk menghadirkan solusi berupa inovasi pelayanan publik berbasis monitoring dan pembinaan makanan sehat. Inisiasi ini menjadi titik awal pengembangan inovasi yang berorientasi pada perlindungan konsumen sekaligus pemberdayaan UMKM.

2. Tahap Perancangan Program dan Mekanisme Layanan (Minggu ke-3 s.d ke-4 Januari 2024)

Tim Kecamatan Pondokmelati bersama lintas pemangku kepentingan merancang sistem PENJAGA HATI dengan pendekatan kolaboratif. Rancangan ini melibatkan kelurahan, Puskesmas, Satpol PP, kader PKK, serta perwakilan UMKM makanan untuk menyusun mekanisme layanan yang humanis dan solutif. Pada tahap ini ditetapkan SOP dasar pengawasan pangan, kriteria pelaku usaha yang dibina, serta metode edukasi masyarakat melalui media sosialisasi terbuka. Perencanaan juga mencakup dukungan teknis berupa pelatihan higienitas, uji bahan makanan gratis, serta fasilitas pendampingan perizinan usaha. Semua rancangan disusun agar selaras dengan kebijakan pemerintah kota dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan memperkuat sektor ekonomi mikro.

3. Tahap Uji Coba dan Sosialisasi (Minggu ke-1 s.d ke-2 Februari 2024)

Sebelum dilaksanakan secara penuh, inovasi PENJAGA HATI diuji coba di beberapa titik strategis, seperti sekolah, pasar, dan lingkungan RW. Para kader kesehatan, relawan keamanan pangan, serta aparat kelurahan dilatih untuk mendeteksi jajanan berbahaya, mengedukasi warga, dan membina pelaku usaha makanan. Uji coba ini juga menjadi dasar untuk menyempurnakan mekanisme program, seperti pembentukan relawan pangan, penyusunan materi edukasi interaktif, dan integrasi mekanisme aduan masyarakat. Pada saat sosialisasi, warga dan pelaku usaha diperkenalkan dengan prosedur layanan sehingga mereka memahami manfaat dan kewajiban dalam program ini. Tahap ini memastikan bahwa program siap dioperasikan dengan baik tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat maupun pelaku usaha.

Program PENJAGA HATI mulai diterapkan secara penuh di seluruh wilayah Pondokmelati. Tim pengawasan pangan dari kecamatan bersama kader dan relawan turun langsung melakukan pembinaan, pengawasan, serta sosialisasi kepada masyarakat. Pelaku usaha makanan yang ditemukan belum memenuhi standar diberikan pendampingan intensif berupa pelatihan, alat sederhana higienis, hingga fasilitasi izin usaha. Sementara itu, masyarakat diberikan edukasi melalui penyuluhan, media cetak, dan interaksi langsung agar lebih cerdas memilih jajanan sehat. Implementasi ini menjadi wujud nyata komitmen pemerintah dalam menghadirkan pelayanan publik yang melindungi kesehatan warga sekaligus mendukung keberlangsungan usaha kecil yang sehat dan bertanggung jawab.

Data pelaksanaan program PENJAGA HATI yang terdokumentasi digunakan sebagai bahan monitoring, evaluasi, dan perencanaan pengembangan ke depan. Evaluasi awal menunjukkan adanya penurunan kasus gangguan pencernaan akibat jajanan berbahaya serta peningkatan jumlah UMKM yang memiliki izin resmi dan menerapkan standar higienis. Hasil monitoring juga menjadi dasar penyusunan laporan kinerja, indikator pencapaian SDGs, serta strategi perluasan jangkauan program ke kecamatan lain di Kota Bekasi. Ke depan, PENJAGA HATI diproyeksikan untuk direplikasi di wilayah lain sebagai model pelayanan publik partisipatif berbasis perlindungan konsumen. Dengan evaluasi berkelanjutan, inovasi ini dapat terus beradaptasi dan menjadi gerakan kolektif menuju masyarakat yang lebih sehat, aman, dan sejahtera.

[illegible]

BAB IV

PENUTUP

Inovasi PENJAGA HATI (Pelayanan Siaga Jajanan, Makanan Warga & Pelaku Usaha Pondokmelati) merupakan bukti nyata komitmen Pemerintah Kecamatan Pondokmelati dalam mewujudkan pelayanan publik yang humanis, adaptif, dan berpihak pada masyarakat. Berangkat dari keresahan akan maraknya jajanan tidak sehat dan berbahaya, program ini hadir sebagai jawaban sistematis untuk melindungi kesehatan warga sekaligus memperkuat daya saing UMKM lokal di sektor pangan.

Keunggulan utama PENJAGA HATI terletak pada pendekatan kolaboratif yang dijalankan—tidak hanya melalui pengawasan, tetapi juga pembinaan, edukasi, dan pemberdayaan pelaku usaha. Melalui SOP yang terukur, keterlibatan lintas sektor, serta partisipasi aktif masyarakat, inovasi ini mampu menciptakan ekosistem kuliner yang lebih aman, sehat, dan berdaya saing. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelayanan publik tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi, tetapi dapat berjalan efektif dengan strategi persuasif, edukatif, dan konsisten.

Keberhasilan implementasi PENJAGA HATI sekaligus membuktikan bahwa perlindungan konsumen dapat berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi mikro yang sehat. Dengan peningkatan jumlah pelaku UMKM yang memiliki izin resmi, bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan aman, serta adanya penurunan kasus gangguan kesehatan akibat jajanan berbahaya, inovasi ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Ke depan, PENJAGA HATI memiliki peluang besar untuk direplikasi ke kecamatan lain di Kota Bekasi, bahkan di tingkat provinsi, sebagai model inovasi pelayanan publik yang sederhana, murah, namun berdampak besar. Dukungan kebijakan, penguatan kapasitas SDM, serta sinergi lintas pemangku kepentingan akan semakin memperluas manfaat program ini. Dengan tetap mengedepankan prinsip gotong royong, edukasi, dan keberlanjutan, PENJAGA HATI akan terus berkembang menjadi gerakan kolektif yang menjaga kesehatan masyarakat sekaligus menguatkan ekonomi lokal.

Dengan demikian, PENJAGA HATI bukan hanya inovasi dalam pengawasan pangan, tetapi juga simbol kasih sayang pemerintah terhadap warganya. Ia menjadi representasi pelayanan publik yang sejati—hadir untuk melindungi, membina, dan menyejahterakan masyarakat secara adil, inklusif, dan berkelanjutan.